

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal

Gambaran awal subjek penelitian diperoleh setelah peneliti melakukan kunjungan ke sekolah, untuk melihat proses pembelajaran di dalam kelas. didapati siswanya kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Menurut siswa, hanya menggunakan metode ceramah siswa kurang siap. Dalam hal ini ibu Murtiningtyas selaku guru kimia kelas X mengatakan bahwa selama ini proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah. Alasannya sederhana, sangat sulit mengajak peran aktif siswa. Nilai yang diperoleh siswa kelas X MA Fathul Ulum Gabus Grobogan-Purwodadi, belum mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hal ini didasrkan, hasil ulangan harian kimia masih rendah, dan belum mencapai standar ketuntasan (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 70. Rata-rata hasil belajar adalah 57 dan siswa yang tuntas belajar hanya ada 8 dari 40 siswa”. Tuter Ibu Eni Murtiningtyas selaku guru kimia kelas X.

Kegiatan pembelajaran kimia di kelas X MA Fathul Ulum Gabus Grobogan-Purwodadi sebelum tindakan menunjukkan bahwa guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan dengan penggunaan ceramah sebagai metode pembelajaran utama. Akibatnya, siswa mendapat banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan sendiri, sehingga siswa akan lebih cepat lupa dengan materi yang disampaikan, selain potensi siswa kurang tergali secara optimal.

Dengan kegiatan proses belajar-mengajar yang selama ini dilakukan, banyak siswa merasa kesulitan memahami dan menghafal konsep kimia serta kurang antusias dan kurang siap ketika belajar kimia, ini menjadikan siswa cenderung pasif. Mereka menyatakan bahwa belajar kimia yang selama ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah cenderung monoton dan

tidak menyenangkan, dan juga konsep kimia yang diajarkan di kelas kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Mencermati masalah di atas, maka diperlukan suatu pembelajaran yang berbeda dan menarik minat siswa untuk secara aktif mengikuti pelajaran kimia. Berdasarkan kondisi awal tersebut, langkah yang diambil peneliti adalah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan metode kerja kelompok untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi kimia, sehingga siswa lebih aktif dalam belajar kimia.

Selain itu alasan peneliti menggunakan pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok karena, konsep pembelajaran ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Mereka juga bisa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat serta diharapkan seorang siswa bisa bekerja ataupun berdiskusi dengan temanya agar lebih mudah menyelesaikan suatu masalah. Melalui konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

B. Implementasi CTL Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar

Pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok yang selama ini dilakukan oleh peneliti pada MA Fathul Ulum Gabus Grobogan sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat itu sangat jelas terasa ketika pembelajaran yang kurang lebih dilakukan peneliti selama 2 bulan, salah satu manfaatnya yaitu pada waktu pembelajaran selain guru lebih mudah dalam penyampaian materi siswa juga lebih mudah menerima materi yang guru sampaikan. Suasana dalam kelas juga lebih hidup, ini terbukti pada waktu diskusi mereka sangat aktif dalam memberi pertanyaan dan menjawab sebuah pertanyaan. Pertanyaan siswa lontarkan juga lebih fariatif dan jawabannyapun lebih jelas, tepat, dan disesuaikan dengan kahidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran ini sangat efektif sekali dilakukan dalam lingkungan peneliti, ini dikarenakan obyek yaitu di MA Fathul Ulum Gabus Grobogan bertempat pada daerah pedesaan yang banyak contoh-contoh mengenai materi yang di ajarkan sehingga siswa lebih mudah memahami.

C. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Penelitian

Penelitian penerapan pembelajaran kontekstual dengan dilaksanakan metode kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X materi pokok ikatan kimia MA Fathul Ulum Gabus Grobogan semester gasal tahun ajaran 2009/2010. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan implementasi melalui dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Analisis penelitian tindakan kelas siklus I

Penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan oleh peneliti dengan Ibu Eny Murtiningtias sebagai guru mitra atau kolaborator peneliti sekaligus sebagai pengampu mata pelajaran kimia di kelas X. Adapun tahapan pada siklus I adalah:

1) Perencanaan :

- a) Permasalahan diidentifikasi melalui pengambilan data nilai ulangan harian siswa pada materi pokok sebelumnya, observasi awal, dan wawancara dengan guru, kemudian masalah dirumuskan.
- b) Bersama guru menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan metode kerja kelompok sebagai salah satu solusi dalam upaya perbaikan proses pembelajaran.
- c) Membuat rancangan pembelajaran dengan membuat RPP yang didalamnya memuat pendekatan kontekstual, lembar observasi, dan soal evaluasi.

2) Pelaksanaan :

- a) Guru memberi sub materi ikatan kimia, kestabilan atom dan ikatan ion. Siswa duduk dalam kelompok masing-masing
- b) Setelah selesai, guru mendiskusikannya bersama siswa
- c) Siswa diberi latihan soal mandiri (kuis)
- d) Jika telah selesai, guru memberi kunci jawaban kuis
- e) Hasil pekerjaan seluruh anggota kelompok dikoreksi oleh kelompok lain
- f) Hasil koreksi dikembalikan dan skor rata-rata kelompok yang tertinggi diumumkan

3) Observasi :

- a) Peneliti melakukan observasi terhadap siswa sesuai dengan lembar penilaian psikomotorik dan afektif yang telah dibuat peneliti
- b) Menganalisis data 1 berupa hasil tes dan hasil observasi.

4) Refleksi :

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat hasil belajar kognitif siswa yang belum tuntas.

Adapun rincian hasil siklus I adalah:

1) Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I

Hasil pengamatan oleh peneliti yang dilihat dari tiap pertemuan, bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok materi pokok ikatan kimia dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Keaktifan siswa siklus I

	Pertemuan Ke-					Jumlah	Rata-rata	Persentase Keaktifan Siswa
	1	2	3	4	5			
Jumlah skor	1077	1126	1162	1174	1209	5748	1150	

Rata-rata	26	28	29	29	30	142	28	65%
-----------	----	----	----	----	----	-----	----	-----

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada lembar pengamatan siswa diperoleh keaktifan siswa pada siklus I sebesar 65 %. Dari kriteria penilaian, keaktifan siswa pada siklus I tidak berhasil karena $\leq 71\%$ (Indikator Keberhasilan yang ditentukan), masih banyak yang harus dibenahi, antara lain sebagai berikut.

- a) Kerjasama siswa dalam satu kelompok presentasi masih kurang, hal ini dikarenakan kurang tanggung jawabnya antar siswa dalam satu kelompok, sehingga hanya ada satu atau dua siswa saja yang aktif menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
 - b) Masih ada siswa yang bingung dalam menggunakan metode kerja kelompok, karena baru pertama kali mengenal program tersebut.
 - c) Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang dilihat .
 - d) Kemampuan siswa dalam memberikan contoh materi ikatan kimia dalam kehidupan sehari-hari masih kurang, karena sedikitnya pengetahuan siswa.
 - e) Banyak anggota kelompok lain tidak bisa memberi gagasan pada kelompok yang presentasi.
- 2) Hasil Pengamatan Kinerja Guru Siklus I

Hasil pengamatan pada kinerja guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan model pembelajaran kontekstual menggunakan metode kerja kelompok materi pokok ikatan kimia pada siklus I, dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Kinerja Guru Pada Siklus I

	Pertemuan Ke-					Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5		
Jumlah skor	35	39	41	41	43	199	4

Persentase	55	61	64	64	67	62
------------	----	----	----	----	----	----

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada lembar pengamatan guru diperoleh kinerja guru sebesar 62 %. Dari kriteria penilaian, kinerja guru pada siklus I belum berhasil, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Guru belum sepenuhnya menguasai pembelajaran di kelas dengan bantuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
- b) Dalam memberikan bimbingan pada tiap kelompok presentasi kurang maksimal.
- c) Kurangnya motivasi yang diberikan menyebabkan siswa tidak antusias mengikuti pelajaran kimia.

3) Hasil Tes Akhir Siklus I

Hasil tes akhir untuk siklus I bisa di lihat pada tabel 4.3 di bawah ini

Tabel 4.3 Tes Akhir Siklus I

	Jumlah Siswa
Tuntas	26
Tidak tuntas	14
Total	40

Hasil tes akhir siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 67. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 siswa dan tidak tuntas belajar sebanyak 14 siswa. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan nilai rata – rata yang diperoleh belum terpenuhi. Rata-rata diharapkan adalah ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal juga belum terpenuhi. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar bila kelas tersebut telah terdapat ≥ 26 dari 40 siswa yang memperoleh nilai

≥ 65 . Sehingga perlu perbaikan – perbaikan dalam pembelajaran berikutnya (Siklus II) agar indikator keberhasilan siswa tercapai.

Dari hasil evaluasi pembelajaran tersebut, ada suatu tindakan yang dilakukan pada tahap berikutnya yaitu siklus II. Upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa agar pembelajaran berhasil adalah dengan meningkatkan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok presentasi.

b. Analisis Penelitian Tindakan kelas siklus II

Penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan oleh peneliti dengan Ibu Eny Murtiningtias sebagai guru mitra atau kolaborator peneliti sekaligus sebagai pengampu mata pelajaran kimia di kelas X. Adapun tahapan pada siklus II adalah:

- 1) Perencanaan :
 - a) Permasalahan diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan refleksi pada siklus I.
 - b) Merancang kembali pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual , yaitu dengan melakukan perbaikan di dalam materi, serta lebih aktif mengerahkan siswa dalam kerja dalam kelompoknya.
- 2) Pelaksanaan :
 - a) Guru memberikan arahan tentang materi ikatan kovalen dan ikatan logam melalui metode diskusi informasi. Siswa sudah duduk dalam kelompoknya.
 - b) Setelah selesai, guru mendiskusikan bersama siswa. Dalam siklus II ini guru lebih aktif dalam memotivasi siswa untuk menyampaikan pendapat dengan cara memanggil satu persatu nama siswa, dan memberikan pertanyaan arahan untuk siswa yang kesulitan mengemukakan pendapat. Guru juga mengarahkan siswa

untuk saling membantu dan menjelaskan kepada teman sekelompoknya yang belum menguasai materi. Sehingga tidak ada lagi siswa yang belum faham dengan materi tersebut.

- c) Siswa diberi latihan soal mandiri (kuis)
 - d) Jika telah selesai, guru memberi kunci jawaban kuis
 - e) Hasil pekerjaan seluruh anggota kelompok dikoreksi oleh kelompok lain
 - f) Hasil koreksi dikembalikan dan skor rata-rata kelompok yang tertinggi diumumkan
- 3) Observasi :
- a) Peneliti melakukan observasi terhadap siswa sesuai dengan lembar penilaian psikomotorik dan afektif yang telah dibuat peneliti
 - b) Menganalisis data 2 berupa : hasil tes, dan hasil observasi
- 4) Refleksi :
- Hasil belajar kognitif, afektif siswa sudah tuntas.

Hasil keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Keaktifan Siswa Siklus II

	Pertemuan Ke-					Jumlah	Rata-rata	Persentase keaktifan siswa
	1	2	3	4	5			
Jumlah	144							
	5	1451	1483	1503	1523	7405	1481	
Rata-rata	36	36	37	37	38	184	38	86%

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada lembar pengamatan siswa diperoleh keaktifan siswa mencapai persentase 86 % dari hasil tersebut maka siswa dikatakan berhasil, keberhasilan ini terjadi karena siswa sudah mendapatkan pengalaman dari siklus I. Dalam siklus II ini,

sebagian besar kelompok presentasi sudah ada kerjasama yang baik antar anggotanya, maupun antar kelompok lain saat presentasi berlangsung, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sudah baik.

a) Hasil Pengamatan Kinerja Guru Siklus II

Hasil pengamatan kinerja guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan model pembelajaran kontekstual menggunakan metode kerja kelompok materi pokok ikatan kimia pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Kinerja Guru Siklus II

	Pertemuan Ke-					Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5		
Jumlah skor	49	54	53	56	56	268	54
persentase	77	84	83	88	88		84%

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kinerja guru pada siklus II, diperoleh data bahwa kinerja guru sudah optimal, hal ini dikarenakan guru sudah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai tahapan-tahapan yang ada dalam pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok. Kekurangan guru yang terjadi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II ini sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik dengan persentase keberhasilan 84 %.

b) Hasil Tes Akhir Siklus II

Hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini

Tabel 4.6 Tes Akhir Siklus II

	Jumlah Siswa
Tuntas	30
Tidak tuntas	10
Total	40

Pada siklus II ini hasil belajar siswa meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I. Hasil tes siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 73. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 30 siswa dan yang tidak tuntas belajar sebanyak 10 siswa. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan nilai rata – rata yang diperoleh sudah terpenuhi. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal juga sudah terpenuhi.

D. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek satu kelas yang berjumlah 40 siswa, dan dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum penelitian, terlebih dahulu diadakan observasi untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum memperoleh penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok. Pada observasi tersebut didapati siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kimia karena guru masih menggunakan metode ceramah yang membosankan dan hasil belajar kimia siswa belum mencapai KKM yaitu 65.

Perbedaan pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II pada sistem pembelajarannya, ini terlihat pada pembelajaran pada siklus I kurang berhasil ini dikarenakan kurang efektifnya pembelajaran, dan dalam pengaplikasian materi dalam kehidupan sehari-hari kurang mengena, dikarenakan siswa belum melihat langsung sehingga mereka masih berimajinasi mengenai contoh-contoh materi ikatan kimia. Untuk pada penelitian siklus II peneliti beserta guru kimia melakukan perubahan sistem pembelajaran yang dilakukan tetapi tetap menggunakan pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok. Perbedaan yang ada pada siklus I dan siklus II terletak pada sistem pembelajarannya. Pada siklus II sistem pembelajaran yang digunakan ditekankan pada contoh-contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti contoh praktik

bagaimana pembuatan kristal garam, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak dalam kelas melainkan di luar kelas, sehingga siswa lebih santai tetapi juga serius dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga tercapai keberhasilan.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II menunjukkan keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh siswa dan guru. Ada beberapa faktor dari dalam siswa dan guru yang mempengaruhi proses pembelajaran ini.

1. Faktor Guru

Faktor guru yang dimaksud yaitu kinerja guru pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok. Kinerja guru selama pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan kinerja guru siklus I dan siklus II, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.7 Perbandingan Kinerja Guru

Kinerja Guru	Persentase
Siklus I	62 %
Siklus II	84 %

Dari data Tabel 4.7 diatas, terlihat bahwa hasil prosentase kinerja guru yang diamati mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I kinerja guru memperoleh persentase 62 % artinya pembelajaran berlangsung cukup baik dan masih ada catatan yang perlu diperbaiki agar menjadi lebih baik.

Pemberian motivasi yang masih dirasa kurang oleh pengamat menyebabkan siswa enggan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian kurang jelasnya analisis yang dilakukan guru terhadap hasil pekerjaan siswa menyebabkan siswa bingung yang berakibat siswa tidak mampu menyimpulkan materi secara baik.

Catatan kekurangan yang diberikan oleh pengamat kemudian didiskusikan oleh peneliti dan guru agar pada siklus II lebih baik dari siklus I dengan menguasai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksimal. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan kekurangan yang dilakukan pada siklus I sudah dapat diatasi dengan baik. Keberhasilan kinerja guru pada siklus II ini juga terlihat dari prosentase keberhasilan guru menerapkan pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok yaitu sebesar 84 %, sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik.

2. Faktor Siswa

Faktor siswa dalam pembelajaran yang dimaksud yaitu keaktifan siswa terhadap pembelajaran kimia. Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan siswa siklus I dan siklus II, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.8 Perbandingan Keaktifan Siswa

Keaktifan Siswa	Persentase
Siklus I	65 %
Siklus II	86 %

Hasil pengamatan keaktifan siswa siklus I menunjukkan kurangnya kerjasama siswa dalam kelompok presentasi. Hal ini mengakibatkan tidak semua anggota kelompok presentasi yang aktif menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Selain itu banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pelajaran kimia. Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus I yang dilihat dari keaktifan siswa memperoleh persentase 65% sehingga pembelajaran belum berhasil.

Hasil keaktifan siswa pada siklus I direfleksikan pada siklus II. Kekurangan pada siklus I dijadikan masalah untuk perbaikan pada siklus II . Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan peran serta

siswa dalam kelompoknya lebih aktif, kerjasama siswa dalam kelompoknya meningkat sehingga banyak ide – ide yang diungkapkan untuk menyelesaikan permasalahan, hal ini ditunjang dengan berjalan baik proses tanya jawab yang diberikan, banyak siswa yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapat pada kelompok presentasi. Hasil presentasi yang dilakukan siswa dianalisis dengan baik oleh guru sehingga siswa mampu menyimpulkan materi dengan baik dan benar. Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II yang dilihat dari keaktifan siswa memperoleh prosentase keberhasilan sebesar 86% sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran berlangsung dengan baik.

Peranan yang sesuai antara guru dan murid mengakibatkan hasil belajar yang baik. Peranan antara guru dan murid tertera pada lampiran 8,9,10 dan lampiran 11. Ketidaksesuaian peranan guru dan murid pada siklus I, kurangnya motivasi yang diberikan guru, analisa hasil pekerjaan siswa kurang jelas, kestabilan dan kontrol diri yang kurang, banyak siswa tidak memperhatikan pelajaran dan sibuk dengan dirinya sendiri.

Ketidaksesuaian peranan ini dapat juga terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan hasil tes evaluasi, kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perbandingan Tes Akhir Siswa

	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil belajar	57	67	73
Siswa yang tuntas belajar	8	26	30

Dari Tabel 4.9 terlihat terjadi peningkatan rata-rata pada kondisi awal (yaitu data dari hasil belajar kimia tahun 2008), siklus I dan siklus II yaitu dari 57, 63 menjadi 73. Begitu juga untuk ketuntasan belajar klasikal terjadi peningkatan, siswa yang tuntas belajar dari sebelumnya pada kondisi awal ada

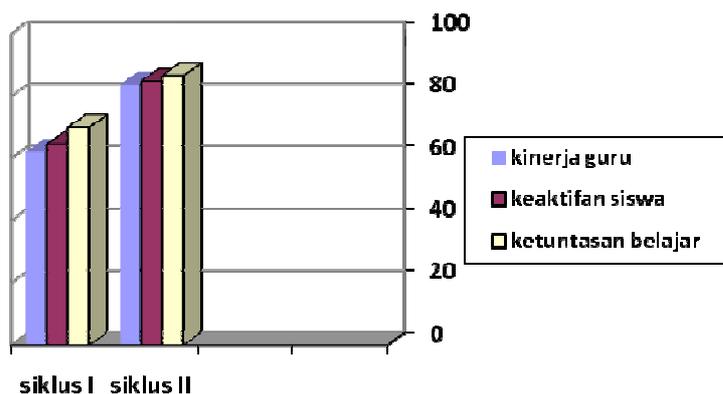
26 dari 40 siswa, siklus I ada 21 dari 40 siswa dan siswa yang tuntas belajar menjadi 30 dari 40 siswa yang tuntas belajar pada siklus II.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan siklus I dan II dan indikator keberhasilannya dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Hasil Penelitian dan Indikator Keberhasilan

No		Siklus I	Siklus II	Indikator Keberhasilan	Keterangan
1.	Kinerja Guru	62 %	84 %	≥ 71 %	Tercapai
2.	Keaktifan Siswa	65 %	86 %	≥ 71 %	Tercapai
3.	a. Rata-rata	65	75	≥ 70	Tercapai
	b. Ketuntasan Belajar Klasikal	26siswa	30 siswa	≥ 26	Tercapai

Dari data di atas, 3 aspek penelitian telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1 Histogram keaktifan siswa, kinerja guru, dan ketuntasan belajar klasikal

Menurut hasil histogram Gambar 4.1, menunjukkan bahwa hasil observasi keaktifan siswa, kinerja guru, dan ketuntasan hasil belajar terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut membuktikan keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok. Pada pembelajaran kontekstual, siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Peran guru tidak lagi sebagai instruktur melainkan sebagai pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, salah satu metode kerja kelompok sebagai alat bantu untuk memudahkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi ikatan kimia karena didesain khusus agar siswa lebih bisa berkomunikasi dengan temannya sehingga bisa lebih paham dan memberikan contoh-contoh materi yang kontekstual.

Dari langkah-langkah yang sudah diajarkan dalam pembelajaran ini peneliti dan guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan metode kerja kelompok dengan merealisasikan tujuh komponen pendekatan kontekstual

1. Konstruktivisme (*Constructivism*), dalam komponen ini guru sudah melakukannya, memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan baru mengenai materi ikatan kimia dan aplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari
2. Menemukan (*inquiry*), dalam komponen ini siswa melakukan proses mencari dan menemukan jawaban permasalahan yang berhubungan dengan materi ikatan kimia dan aplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari
3. Bertanya (*Questioning*), dalam komponen ini siswa sudah menerapkannya dengan saling bertanya mengenai materi ikatan kimia baik kepada temannya maupun kepada guru

4. Masyarakat Belajar, dalam komponen ini siswa melakukannya dengan cara bekerja secara kelompok dalam menyelesaikan tugas guru
5. Pemodelan (*Modeling*), dalam komponen ini guru membuat sebuah model pembelajaran yaitu dengan cara memperagakan sebuah contoh ikatan kimia yang ada dalam kehidupan nyata sehingga siswa lebih mudah memahaminya
6. Refleksi, dalam komponen ini siswa di tuntut oleh guru untuk berpikir sejenak mengenai materi yang sudah di ajarkanya dan sekaligus pengaplikasiannya terhadap kehidupan sehari-hari
7. Penilaian yang sebenarnya, dalam komponen ini seorang guru memberikan poin atau nilai bagi siswa yang aktif bertanya maupun menjawab (sesuai aspek penilaian pada Lampiran 11)

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, hasil belajar siswa dan peran aktif siswa dan kinerja guru dapat meningkat. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode kerja kelompok ini dapat diterapkan di MA Fathul Ulum Grobogan, sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan pembelajaran kimia di ke